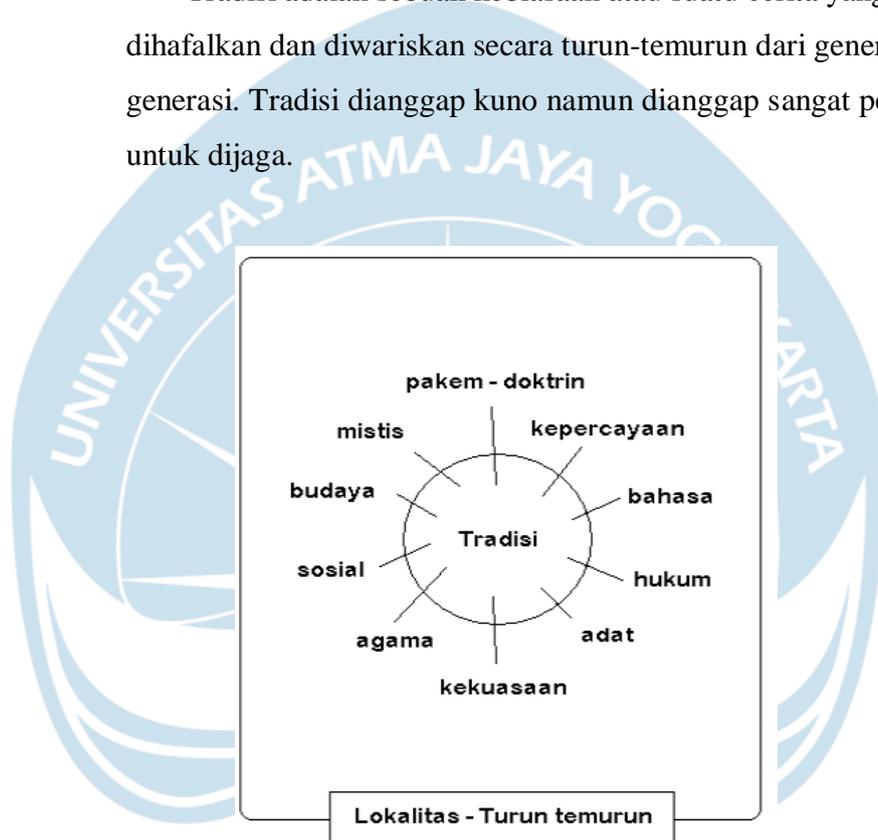


BAB III TINJAUAN ARSITEKTUR TRADISIONAL KALIMANTAN TIMUR

III.1 ARSITEKTUR TRADISIONAL

III.1.1 Definisi Tradisional - Tradisi - Arsitektur Tradisional

Tradisi adalah sebuah kebiasaan atau suatu cerita yang dihafalkan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi dianggap kuno namun dianggap sangat penting untuk dijaga.



Gambar 3. 1 Ilustrasi Tradisi dalam Arsitektur
Sumber : Gatot Suharjanto, "Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali" Architecture Department, Faculty of Engineering, Binus University, Vol. 2 No. 2 (2011) Hal. 596

III.2 ARSITEKTUR TRADISIONAL KALIMANTAN TIMUR

III.2.1 Sejarah dan Budaya Suku Dayak Kalimantan Timur¹⁸

Suku Dayak sangat mempercayai cerita lisan yang diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Suku Dayak sendiri menganut kepercayaan animisme dan percaya akan adanya roh baik maupun roh jahat, sehingga pada saat-saat tertentu Suku Dayak sering melakukan upacara ritual, seperti upacara pengorbanan/persembahan sebagai tanda syukur, upacara pengobatan, dan upacara kematian. Suku Dayak memiliki mata pencaharian sebagai petani/berladang, berburu, menangkap ikan, mencari madu dan sarang walet.

Suku dayak membangun rumah adat dengan menggunakan budaya *ngayao* yang merupakan sebuah upacara/ritual suku dayak untuk membangun sebuah Rumah Lamin. Budaya *ngayao* adalah upacara memotong kepala manusia dari suku lain dan ditanamkan pada tiang utama Rumah Lamin yang baru di bangun, budaya ini seringkali menimbulkan peperangan antar suku, namun budaya ini sudah dilarang sejak jaman penjajahan belanda masuk ke Kalimantan.

III.2.2 Studi Rumah Tradisional Kalimantan Timur

Rumah *Lamin* adalah sebutan untuk rumah panjang suku Kutai di Kalimantan Timur. Rumah *Lamin* pada penggunaannya tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai pusat kehidupan dan kegiatan bersosialisasi suatu kelompok suku Dayak, didasari oleh nilai kebersamaan, sebagai tempat pembinaan keluarga, melakukan upacara adat, serta berkumpul sekaligus sebagai tempat berlindung dan bertahan dari serangan suku lain, sehingga bentuk arsitekturnya tidak lepas dari unsur geografis, iklim dan budayanya.

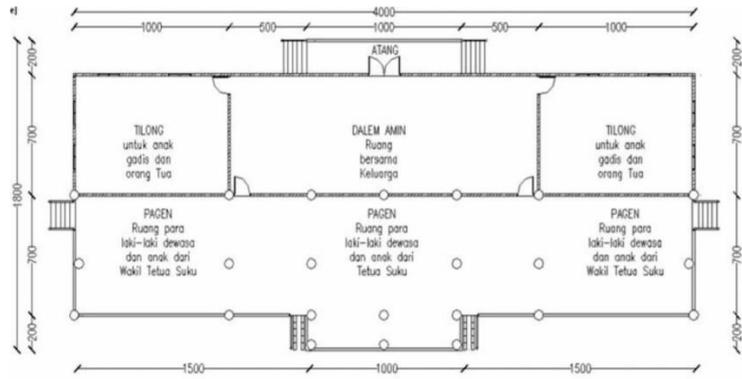
¹⁸ Abito Bambang Yuuwono, "Peran, Fungsi dan Makna Arsitektur Rumah Lamin Dalam Budaya Adat Suku Dayak Di Kutai Barat Kalimantan Timur" Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur, FT UTP Surakarta, vol. 8 No. 12.A (2010)

III.2.3 Filosofi Arsitektur Kalimantan Timur

III.2.3.1 Pola Tata Ruang Rumah Tradisional Kalimantan

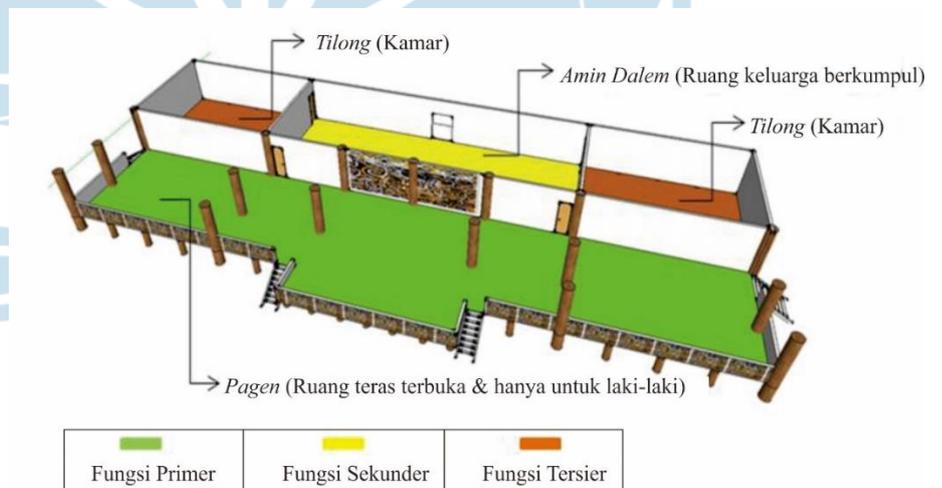
Tata ruang rumah *Lamin* pada umumnya berdasar pada pengelompokan status pernikahan serta perbedaan jenis kelamin. Pengelompokan dilakukan karena rumah *Lamin* memiliki fungsi sebagai tempat tinggal atau rumah para bangsawan. *Lamin* memiliki ruang-ruang yang terdiri dari *Pagen*, *Dalem Amin*, *Tilong* dan *Atang*. Masing-masing ruang memiliki fungsi sebagai berikut :

1. *Pagen* adalah bagian branda dari rumah *Lamin* yang terletak pada bagian depan rumah dan bersifat terbuka. *Pagen* memiliki fungsi sebagai area berkumpul para pemimpin keluarga untuk bersosialisai dan memutuskan sebuah keputusan dalam kepemimpinan suku Dayak *Kenyah*, ruang ini diperuntukkan bagi para laki-laki dewasa.
2. *Dalem Amin* letaknya berada di tengah *Lamin* yang bersifat tertutup. *Dalem Amin* adalah ruang yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya keluarga secara menyeluruh yang tinggal di dalam rumah adat *Lamin*.
3. *Tilong* merupakan ruang kamar yang letaknya mengapit *Dalem Amin*. *Tilong* memiliki fungsi sebagai ruang kamar atau area tidur bagi para gadis dan orang tua.
4. *Atang* adalah ruang terbuka yang berada pada area belakang rumah *Lamin*, memiliki fungsi sebagai ruang menyimpan air dan memasak.



Gambar 3. 2 Pengelompokan fungsi dan penggunaan ruang
 Sumber : Ririn Prasetya, dkk. “Perubahan Pola Ruang Dalam Rumah Lamin Adat Dayak Kenyah Akibat Pengaruh Modernisasi di Desa Pampang, Samarinda”, *Arsitektur e-jurnal*, volume 7 no. 2 (2014) Hal 90

Berdasarkan fungsi ruangnya, terdapat perbedaan fungsi ruang yang dapat dipengaruhi oleh kebutuhan dan penggunaan masing-masing ruang didalam rumah Lamin.



Gambar 3. 3 Pengelompokan fungsi dan penggunaan ruang
 Sumber : Ririn Prasetya, dkk. “Perubahan Pola Ruang Dalam Rumah Lamin Adat Dayak Kenyah Akibat Pengaruh Modernisasi di Desa Pampang, Samarinda”, *Arsitektur e-jurnal*, volume 7 no. 2 (2014) Hal 93

Terdapat 3 pengelompokan fungsi ruang pada rumah *Lamin*, pengelompokan ini didasari oleh status pernikahan, perbedaan jenis kelamin dan kepentingan ruang yang digunakan, berikut adalah 3 fungsi ruang yang terdapat pada rumah *Lamin* adat :

1. Fungsi Premier, ruangan utama atau sebuah ruangan yang dianggap penting dalam suatu bangunan. (*Pagen*)
2. Fungsi Sekunder, sebuah ruang yang memiliki kegunaan lebih rendah kepentingannya. (*Amin dalem*)
3. Fungsi Tersier, suatu ruang pelengkap dari fungsi lainnya. (*Tilong dan Atang*)

III.2.3.2 Tata Massa Bangunan Tradisional Kalimantan Timur

Bangunan tradisional Kalimantan Timur rumah *Lamin* memiliki susunan bangunan yang terdiri dari beberapa ciri khas, bentuk arsitekturnya sendiri mengacu pada kondisi geografis, iklim dan budaya, sedangkan Orientasi rumah *Lamin* mengacu pada unsur dan simbol kebudayaan dari suku Dayak Kalimantan Timur yang memiliki arti filosofi tersendiri.

1. Bentuk Bangunan

Rumah *Lamin* merupakan rumah dengan bentuk persegi panjang, ukuran *Lamin* bervariasi berdasarkan kebutuhannya dengan panjang bangunan mencapai 100 – 200 meter dan lebar 20 – 25 meter. Bentuk persegi panjang pada rumah *Lamin* merupakan sebuah cerminan budaya masyarakat suku Dayak yang menganut sistem *Multi-family* yang memiliki arti suatu kelompok keluarga

yang tinggal bersama. *Lamin* juga merupakan salah satu bangunan tradisional yang mengadopsi bentuk panggung, bentuk panggung pada rumah *Lamin* ini bertujuan sebagai pertahanan masyarakat suku Dayak terhadap ancaman dan gangguan yang datang dari luar, seperti gangguan binatang buas dan serangan musuh (suku lain). Tidak hanya sebagai pertahanan saja pada bagian bawah rumah *Lamin* ini juga berfungsi sebagai kandang babi serta hewan ternak lainnya.

Secara umum bentuk rumah adat *lamin* terdiri dari 3 komponen, yaitu :

a. Bagian Atap

Kepang (atap) *Lamin* berbentuk pelana yang memiliki kemiringan atap cukup ekstrim. *Kepang* dibuat dari bahan atap sirap yang diperoleh dari kayu ulin (kayu besi). Sirap *kepang* terbuat dari susunan atau jejeran kayu ulin berukuran 70 x 40 cm. Bagian ujung atap rumah *lamin* terdapat ukiran ornamen burung enggang yang terbuat dari kayu les, ornament burung enggang pada atap *lamin* merupakan lambang kesucian serta keagungan penuh wibawa dan kejayaan.



Gambar 3. 4 Bentuk Atap Pada Lamin

Sumber : Mafazah Novani. "Konsep Berkelanjutan Arsitektur Vernakular Rumah Lamin Suku Dayak Kenyah", *Jurnal Kreatif*, volume 1 no. 1 (2013) Hal 42

b. Bagian Dinding

Bagian dinding bangunan rumah lamin memiliki ciri khas khusus, sebagai berikut:

- Terbuat dari jejeran kayu meranti.
- Dinding bagian luar dilapisi oleh ornamen-ornamen khas suku Dayak.
- Memiliki banyak bukaan berbentuk jendela tanpa penutup, bukaan ini di temui pada bagian ruang berkumpul (*pagen*). Sehingga rumah lamin memiliki sirkulasi udara yang baik.
- Bagian kaki/kolom bawah rumah *lamin* tidak tertutup dinding, sehingga sirkulasi udara berjalan dengan baik.

c. Bagian Kaki

Bagian kaki rumah *lamin* pada umumnya digunakan masyarakat Suku Dayak sebagai tempat memelihara hewan ternak, serta sebagai pertahanan Suku Dayak terhadap gangguan dari luar. Bagian kaki rumah *lamin* terdiri dari tiang-tiang kolom yang disebut *sukaq*. *Sukaq* berfungsi sebagai pondasi bangunan yang terbuat dari material kayu ulin (kayu besi) dengan diameter 1/2 – 1 meter dan panjang 6 meter, lalu dipancang kedalam tanah hingga kedalaman 2 meter serta jarak antar tiang satu ke tiang lainnya adalah 4 meter.

Untuk mencapai ruang utama pada bangunan dengan menggunakan tangga yang terbuat dari batang kayu yang dikikis atau di potong hingga membentuk undakan. Tangga ini dapat disimpan

dan ditarik keatas, hal ini bertujuan untuk mengantisipasi ancaman dari luar.



Gambar 3. 5 Bentuk Panggung Pada Lamin

Sumber : Mafazah Novani. "Konsep Berkelanjutan Arsitektur Vernakular Rumah Lamin Suku Dayak Kenyah", *Jurnal Kreatif*, volume 1 no. 1 (2013) Hal 44

2. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan *Lamin*, dapat mempengaruhi pola tata letak ruang dalam. Hal ini terjadi karena arah peletakan ruang dalam memiliki kesakralan tersendiri yang dimiliki oleh masyarakat suku Dayak. Berikut merupakan orientasi rumah *Lamin* berdasarkan filosofinya :

- **Utara**, yang berarti Hulu sungai yang merupakan "Hulu" artinya orang yang berasal dari Hulu Mahakam yang berarti Dayak.
- **Timur**, merupakan gejala alam arah terbitnya matahari biasa digunakan masyarakat Dayak untuk menjadi patokan tampak depan rumah para bangsawan dan juga sebagai menjadi patokan yang menandakan mereka yang sudah pergi keTuhan.
- **Selatan**, yang artinya hilir sungai merupakan arah orientasi yang berada di daerah paling atas dari air merupakan tempat tinggal masyarakat Dayak Kenyah yang sudah melakukan perkawinan antar suku.
- **Barat**, merupakan arah terbenamnya matahari yang digunakan sebagai patokan tampak depan rumah para

masyarakat biasa Dayak Kenyah dan menjadi patokan orang yang sudah meninggal.

Orientasi rumah *Lamin* juga mengacu pada kondisi alam, yang dipercaya merupakan tanda dari alam dimana jika sebuah bangunan sejajar dengan sungai dan mengacu pada orientasi matahari, maka kampung yang ditempati akan memiliki lahan garapan yang tumbuh dengan subur dan hidup damai dengan masyarakat lainnya.



Gambar 3. 6 Orientasi Rumah Lamin
Sumber : Analisis Penulis (2018)

III.2.4 Ornamen

Tabel 3. 1 Filosofi Ornament pada Rumah Lamin

Ornamen	Filosofi
<ul style="list-style-type: none"> Burung enggang 	<p>Dari segi mitos dan kepercayaannya burung enggang dianggap sebagai dewa atau hewan suci. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ornamen burung enggang dapat digolongkan kedalam sebuah ikon. Makna burung enggang ialah sebagai pemersatu suku. Melalui lambang ini</p>

Ornamen	Filosofi
	<p>suku dayak diharapkan memiliki sikap yang berani, setia dan rendah hati.</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="405 501 536 533">• Buaya 	<p>Masyarakat dayak Kenyah beranggapan bahwa buaya merupakan salah satu binatang melata yang melambangkan dunia bawah. Motif buaya memiliki nilai magis dan dipercaya sebagai penjelmaan dewa atau roh nenek moyang. Keberadaan ornamen buaya dalam masyarakat dayak Kenyah menjadi simbol dunia bawah air,</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="405 1292 564 1323">• Harimau 	<p>Dari segi mitos dan kepercayaannya harimau dianggap sebagai hewan suci. Ornamen harimau dapat digolongkan ke dalam indeks, sebagai motif perlambangan binatang darat yang memiliki makna kekuatan, kepahlawanan, keberanian, kesucian, dan penolak yang jahat.</p>

Ornamen	Filosofi
<ul style="list-style-type: none"> Manusia 	<p>Motif manusia ini sebagai pengingat akan nenek moyang dan dianggap dapat menjaga mereka dari kemalangan atau kejahatan orang lain.</p>
<ul style="list-style-type: none"> Garis lengkung dan lingkaran 	<p>Garis lengkung dan lingkaran merupakan bentukan dasar yang sering dijumpai dalam ukiran suku dayak. Garis lengkung dan lingkaran merupakan representasi dari bentuk tumbuhan yang banyak tumbuh di daerah lembap seperti Kalimantan. Keberadaan garis lengkung dan lingkaran dalam ornamen merupakan sebuah cerminan dari lingkungan hidupnya.</p>
<ul style="list-style-type: none"> Guci dan Gong 	<p>Masyarakat dayak Kenyah beranggapan bahwa guci dan gong merupakan harta berharga karena merupakan benda warisan dari zaman nenek moyang. Guci dan Gong merupakan sebuah</p>

Ornamen	Filosofi
	<p>harta berharga terutama gong karena tidak semua orang memiliki, dan guci biasanya digunakan untuk pembayaran denda adat jika melanggar aturan.</p>

Sumber : Maria Sicilia Mayasari, dkk., “Kajian Semiotik Ornamen Interior Pada Lamin Dayak Kenyah (Studi Kasus Interior Lamin Di Desa Budaya Pampang)” Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra. Jurnal Intra Vol. 2 No. 2, (2014) hal. 288-293

III.2.5 Warna¹⁹

Selain memiliki bentuk bangunan yang memanjang, rumah adat Lamin juga dihiasi dengan berbagai ornament dan material dengan warna-warna yang menjadi ciri khas Suku Dayak.



Gambar 3. 7 Perspektif Fasad Rumah Lamin

Sumber : e-Jurnal, “Komposisi Warna Etnik Dayak Sebagai Pembentuk Image Budaya pada Olahan Desain Interior” ITS Surabaya. 2015

¹⁹ Susy Budi Astuti, “Komposisi Warna Etnik Dayak Sebagai Pembentuk Image Budaya pada Olahan Desain Interior”, Desain interior, Jurusan Desain Produk Industri ITS Surabaya. 2015

Tampak keseluruhan pada rumah adat Lamin terdapat ornament motif di sepanjang dinding yang mengelilingi bangunan dan terdapat ukiran pada ujung-ujung atapnya. Bangunan rumah adat *Lamin* didominasi dengan warna coklat dibandingkan dengan warna kuning, putih, hitam dan merah. Warna coklat tua merupakan warna dasar bangunan yang berasal dari material kayu ulin.



Gambar 3. 8 Tampak Fasad Samping Rumah Lamin
Sumber : e-Jurnal, "Komposisi Warna Etnik Dayak Sebagai Pembentuk Image Budaya pada Olahan Desain Interior" ITS Surabaya. 2015

Komposisi warna dan ragam warna pada bagian samping rumah adat Lamin sama dengan yang terjadi pada bagian depan rumah, yang didominasi warna coklat tua yang berasal dari material kayu ulin.



Gambar 3. 9 Ornament Dinding Dalam Rumah Lamin
Sumber : e-Jurnal, "Komposisi Warna Etnik Dayak Sebagai Pembentuk Image Budaya pada Olahan Desain Interior" ITS Surabaya. 2015

Terdapat perbedaan komposisi warna pada dinding bagian dalam dengan komposisi warna pada dinding luar rumah adat. Perpaduan warna motif pada dinding dalam didominasi dengan warna hitam dan kuning didampingi dengan warna putih dan merah.



Gambar 3. 10 Ukiran Ornamen Penyangga Kolom
 Sumber : e-Jurnal, “Komposisi Warna Etnik Dayak Sebagai Pembentuk Image Budaya pada Olahan Desain Interior” ITS Surabaya. 2015

Terdapat perbedaan lain lain pada komposisi warna ornamen ukiran disetiap kolom penyangga bangunan, warna yang didominasi warna hitam digantikan dengan warna putih dan kuning. Namun ragam warna tetap sama seperti pada dinding, yaitu putih, kuning, merah dan hitam.

Ukiran maupun sebuah lukisan yang berada pada rumah adat Lamin pada umumnya berbentuk *stilasi* yang menggambarkan manusia, hewan dan raksasa, dengan menggunakan warna-warna tertentu. Warna pada ornamen memiliki filosofi-filosofi tersendiri, antara lain :

Tabel 3. 2 Filosofi Warna pada Ornamen Rumah Lamin

Warna		Filosofi
Kuning		Melambangkan kekayaan dan harta.
Merah		Melambangkan kekuatan dan keabadian.

Putih		Melambangkan kesederhanaan dan kesucian.
Hitam		Melambangkan penolak bala bagi manusia (penolak bencana).

Sumber : Susy Budi Astuti, "Komposisi Warna Etnik Dayak Sebagai Pembentuk Image Budaya pada Olahan Desain Interior", Desain interior, Jurusan Desain Produk Industri ITS Surabaya. 2015

